



**Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik**

**Giatri Wismar Siwi<sup>1✉</sup>, Sinta Rosalina<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [gia3wismarsiwi@gmail.com](mailto:gia3wismarsiwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [sintarosalina.unsika@gmail.com](mailto:sintarosalina.unsika@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Masyarakat dwibahasawan merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu, namun hal tersebut dalam penggunaannya seringkali memunculkan pengalihan dan pencampuran bahasa saat berkomunikasi sehingga adanya campur kode dan alih kode dalam berbicara. Pada penelitian ini peneliti mengkaji dan menggambarkan secara terperinci sebuah fenomena kebahasaan terkait bagaimana bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di masyarakat Desa Cibuaya. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak serta teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat. Teknik analisis dalam penelitian ini merupakan teknik deskripsi, identifikasi, dan klasifikasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk alih kode internal antar bahasa dan alih kode internal antarragam bahasa. Terdapat juga campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipn frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut merupakan faktor dari mitra tutur, faktor kebiasaan, dan faktor maksud dan tujuan tutur.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Kedwibahasaan.

**Abstract**

*A bilingual society is a society that has more than one language ability, but in its use, it often creates and mixes language when communicating with codes in speaking. In this study, the researcher examines and describes in detail a linguistic phenomenon related to the form of code-switching and code-mixing, as well as the factors causing code-switching and code-mixing that occurred in events in the Cibuaya Village community. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data collected in this study used the listening method and the technique used was a free listening technique involving conversation, recording, and notes. The analysis technique in this research is a description, exploration, and classification technique. The results of this study indicate that there is a form of internal code-switching between languages and internal code-switching between various languages. There is also code mixing found in the form of word insertion, phrase insertion, and code-mixing in the form of word insertion. The factors that cause code-switching and code-mixing are factors from the speech partner, habit factors, and speech intent and purpose factors.*

**Keywords:** Code switching, Code mixing, Bilingual.

---

Copyright (c) 2022 Giatri Wismar Siwi, Sinta Rosalina

✉ Corresponding author:

Email : [gia3wismarsiwi@gmail.com](mailto:gia3wismarsiwi@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana komunikasi paling penting pada masyarakat, karena hakikat bahasa yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan akan selalu ada pada tiap aktivitasnya. Hal itu sejalan dengan pendapat (Siswanto dkk., 2016) menurutnya bahasa merupakan alat penghubung antar manusia satu sama lain dalam pergaulan setiap hari. Menurut Fishman dalam (Damayanti, 2020) bahasa berfungsi sebagai alat penyampaian isi pikiran. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan pemikirannya saat berinteraksi dengan lawan tutur. Dalam kegiatan berkomunikasi seperti pada umumnya sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, namun tak jarang juga ada masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi karena pada dasarnya Indonesia sendiri merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural dan multilingual. Kedwibahasaan secara harfiah diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh penuturnya (Bahri dan Rasyid, 2018). Sedangkan Menurut (Kridalaksana, 2008) kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh suatu masyarakat atau individu. Selain itu, seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berkomunikasi disebut sebagai dwibahasawan atau bilingual. Dikatakan bilingual apabila penutur mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan dan tidak ada tuntutan untuk menguasai penuh bahasa keduanya melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua tersebut maka penutur sudah dapat disebut bilingual. Adanya kedwibahasaan ditandai dengan berbagai macam gejala, yakni seperti alih kode, capur kode, interferensi, integrasi dan pemertahanan atau pergeseran bahasa (Tarigan, 2009).

Suwito menjelaskan dalam (Rohmadi dan Saddhono, 2018) sociolinguistik ditempatkan sebagai sebuah kedudukan bahasa yang berada dalam suatu interaksi atau hubungan antar mitra tutur di masyarakat. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang paling utama, serta bagian menjadi pada masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sejalan dengan itu Meyerhoff dalam (Kurniasih dan Zuhriyah, 2017) berpendapat bahwa kajian sociolinguistik digunakan sebagai langkah menganalisis suatu penggunaan bahasa sesuai susunan bahasa dan sikap terhadap bahasa yang digunakan. Akan tetapi hanya beberapa kajian sociolinguistik yang dapat ditinjau secara sistematis dengan teknik pengambilan data rekaman pembicaraan dan pemahaman yang baik tentang bagaimana latar belakang penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa di suatu daerah atau komunitas. Dalam sebuah kajian sociolinguistik, tentu terdapat sebuah peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Dalam suatu peristiwa tutur tersebut tidak hanya ditemukan tuturan antar dua belah pihak, melainkan tak jarang juga terdapat pihak ketiga dalam tuturan tersebut.

Peristiwa tutur merupakan sebuah aktivitas yang berlangsung dengan adanya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan atau bahasan dalam suatu waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004). Adapun menurut Dell Hymes dalam (Chaer dan Agustina, 2010) peristiwa tutur hendaknya dapat memenuhi delapan komponen yakni “*SPEAKING*”.

S : *Setting* (tempat dan suasana tutur). Digunakan sebagai penunjuk aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Sedangkan suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan

P : *Participants* (peserta tutur). Digunakan sebagai penunjuk kepada mitra tutur. Para penutur tersebut terdiri dari pihak yang pertama adalah sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

E : *Ends* (tujuan tutur). Pada hal ini biasanya penutur akan bertutur sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu.

A : *Act sequences* (pokok tuturan). Pokok tuturan sang penutur pikiran akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan tergantung peristiwa tutur yang sedang terjadi.

K : *Keys* (nada tutur). Nada tutur dibedakan menjadi verbal dan non verbal. Pada nada tutur verbal berupa cara, nada dan motivasi yang ditunjukkan cenderung santai, serius, tegang, dan cepat. Sedangkan nada

tutur non verbal berupa tindakan yang bersifat melibatkan gerak tubuh atau bahasa tubuh, kial, dan juga jarak selama bertutur.

I : *Instrumential* (saran tutur). Sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur (*Channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*).

N : *Norms* (norma tutur). Norma tutur dibedakan menjadi dua, yakni norma interaksi (*interaction norm*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam bertutur.

G : *Genre* (jenis tuturan). Jenis tutur ini yang termasuk kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya. Berbeda jenis tutur akan berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur.

Sebagai seorang dwibahasawan tak jarang saat bertutur seseorang akan mencampurkan beberapa bahasa dalam tuturannya. Peristiwa tersebut digolongkan sebagai suatu bentuk alih kode dan campur kode. Kode menurut Rahardi (Aryani, 2020) didefinisikan sebagai bentuk tutur yang menerapkan unsur bahasa dengan ciri khas sesuai latar belakang yang ada.

Menurut Margana dalam (Rosnaningsih, 2019) Alih kode merupakan peralihan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan memiliki fungsi komunikasi yang jelas di dalamnya. Menurut Susilo (Rahayu dan Khalimah, 2020) Alih kode merupakan penggunaan satu variasi bahasa ke variasi bahasa lainnya dalam suatu peristiwa tutur sebagai bentuk penyesuaian diri dengan peran atau situasi tertentu. Alih kode dapat disebabkan oleh faktor partisipan lain atau sang mitra tutur. Alih kode dibagi menjadi alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal (*Internal code switching*) terjadi pada tuturan antarbahasa daerah, antardialek, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat suatu dialek. Sementara alih kode eksternal (*External code switching*) merupakan peralihan bahasa antara bahasa dasar dengan bahasa asing. Sejalan dengan itu, menurut Hymes dalam (Agustinuraida, 2017) alih kode terjadi tidak hanya antar bahasa, tetapi dilakukan antar ragam atau gaya yang ada dalam bahasa dan gaya yang terdapat dalam bahasa tersebut.

Menurut Suwito dalam (Mustikawati, 2015) Pada umumnya campur kode merupakan suatu tuturan yang dapat terjadi karena adanya faktor kebiasaan. Campur kode merupakan bentuk keterkaitan bahasa dalam masyarakat multilingual, dengan adanya gejala penyisipan bentuk satuan bahasa lain baik dalam maupun dari luar. Rokhman dalam (Fauziyah dkk., 2019) campur kode dapat diartikan sebagai fenomena pemakaian dua jenis bahasa atau lebih, dalam pemakaiannya terdapat penyisipan unsur bahasa satu sama lain. Campur kode dibedakan menjadi tiga bentuk, menurut (Suandi, 2014) diantaranya.

1. Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi jika adanya pencampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antarunsur bahasa dan penyerapan unsur bahasa yang masih satu turunan dengan bahasa lainnya.
2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) pencampuran beberapa bahasa dengan menyelipkan unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa dasarnya. Seringkali penyerapan unsur bahasa berupa bahasa asing.
3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) meliputi pencampuran pemakaian bahasa yang bervariasi yang terdapat penyisipan jenis unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing.

Pada masyarakat multilingual tersebut muncul fenomena kebahasaan yang terjadi karena adanya kontak bahasa. Dari bilingualisme dan multilingualisme tersebut masyarakat mulai menggunakan pengalihan dan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi sehingga adanya campur kode dan alih kode dalam berbicara.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pernah diteliti oleh Habiburrahman El Shirazy (Shirazy, 2011) dengan judul “Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis terkait campur kode dan alih kode bahasa yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara.

Kusuma Sudarja (Sudarja, 2019) juga pernah melakukan penelitian yang membahas alih kode dan campur kode, penelitiannya tersebut berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa

Indonesia” tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan kondisi penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara apa adanya.

Selain itu, penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Fitria Ningrum (Ningrum, 2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan Instagram Yowessorry” penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam sebuah postingan akun instagram serta menguraikan makna yang terkandung dalam postingan tersebut juga alasan terjadinya alih kode dan campur kode.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di desa Cibuaya, kabupaten Karawang, penulis mendapatkan fenomena bahwa masyarakat desa Cibuaya sebagian besar menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Bahasa yang umum dipakai pada desa tersebut adalah Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana bentuk juga faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur yang ada di masyarakat Desa Cibuaya. Tujuan pada penelitian ini merupakan untuk dapat memaparkan dan menggambarkan secara terperinci fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di masyarakat desa Cibuaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari sumber yang diamati. Menurut (Sugiono, 2015) penelitian deskriptif merupakan penganalisisan suatu data dengan bentuk penjabaran sesuai data yang sudah terkumpul. Subjek penelitian ini merupakan peristiwa tutur antar masyarakat di Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang. Yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam suatu teknik pemerolehan data. Peneliti ikut terlibat dalam percakapan pada tiap interaksi. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan alat bantu perekam audio yang digunakan untuk merekam hasil tuturan terkait dengan data peristiwa tutur. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat data terkait dengan fenomena kebahasaan yang berbentuk alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di masyarakat desa Cibuaya. Data penelitian diperoleh pada hari Selasa, 4 Mei 2021. Peneliti melakukan perekaman suara dalam suatu interaksi tuturan yang ada pada sebuah warung di lingkungan RT 003 RW 005 Desa Cibuaya tersebut. Dari data yang sudah didapat peneliti memilih data yang termasuk dalam tuturan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

### **Bentuk Alih Kode**

Masyarakat Desa Cibuaya merupakan masyarakat dwibahasawan, yang mana dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa lebih dari satu, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa, serta tak jarang juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam interaksi tutur yang terjadi di Desa Cibuaya RT 003 RW 005 ini terdapat bentuk alih kode berwujud ragam bahasa yang mencakup bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Serta bentuk alih kode antarragam bahasa yang mencakup bahasa Sunda ragam loma dan ragam lemes.

1. Alih kode antarbahasa
  - a. Alih kode bahasa Sunda ke bahasa Jawa  
Percakapan 1

A : *lamun akad mah kudu angkat jam setengah 9 nya?*

B : *jam 9, kan akadna jam 10. **Esuk teuing ah cuma parek***

A : *iya sih, arek enggo apa As mangkate?*

B : *paling motor, arek enggo pesawat langka pesawat*

Pada data percakapan tersebut didapat dari interaksi yang terjadi di Desa Cibuyaya RT 003 RW 005. Dalam tuturan tersebut penutur A bertanya dengan menggunakan bahasa Sunda, seperti pada kalimat: “*lamun akad mah kudu angkat jam setengah 9 nya?*”. Sedangkan penutur B menanggapi dengan dua bahasa yakni bahasa Sunda, dan bahasa Jawa pada kelanjutan kalimatnya: “*jam 9, kan akadna jam 10. **Esuk teuing ah cuma parek***”. Dari percakapan ini menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa. Selanjutnya hal tersebut menyebabkan si penutur A akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Sunda untuk menyesuaikan pilihan bahasa si penutur B sebagai mitra tuturnya.

b. Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Sunda

Percakapan 2

A : *As, arek takon tuh warung sing ana gas ngendi bae*

B : *warung mang darma sih, neng*

A : *mang darma rohmah tea?*

B : *iya neng, coba mono dimin atau engko nanya ning baso bae bakan bapak aas due sing nganggur siji*

A : ***oh nya, nuhun nya as***

B : *nya neng*

Pada data percakapan tersebut didapat dari interaksi yang terjadi di Desa Cibuyaya RT 003 RW 005. Pada awalnya dalam percakapan tersebut si penutur A menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya, namun kemudian si penutur A mengalihkan kode bahasanya menjadi bahasa Sunda. Hal ini terlihat pada tuturan: “***oh nya, nuhun nya as***”. Dari hal tersebut terlihat adanya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda. Akhirnya tuturan tersebut mempengaruhi si penutur B untuk ikut mengalihkan kode ke dalam bahasa Sunda guna menyesuaikan pilihan bahasa mitra tuturnya.

2. Alih kode antarragam bahasa

a. Alih kode bahasa Sunda ragam loma ke ragam lemes

Percakapan 3

A : *Ibi na aya teh?*

B : *euweuh A, iyeu nitip keun sakeur setor*

A : ***nyandak acuk itu, bisi bade ningali mah teh tah mangga.***

B : *hayu sok atuh ningali weh heulanya A, sugan aya nu resep nya dicandak*

Data tersebut merupakan salah satu interaksi yang didapat di Desa Cibuyaya RT 003 RW 005. Percakapan tersebut terjadi antara penutur A yang merupakan penjual baju kredit keliling dan penutur B yang merupakan pembeli. Pada tuturan tersebut terlihat adanya alih kode antarragam bahasa Sunda loma ke bahasa Sunda lemes. Awalnya si penutur B menggunakan kode bahasa Sunda ragam loma untuk menjawab tuturan si penutur A, hal ini terlihat pada kalimat: “*euweuh A, iyeu nitip keun ker setor*, namun selanjutnya si penutur A memulai kembali percakapan dengan menggunakan kode bahasa Sunda ragam lemes, hal ini terlihat pada kalimat: “***abdi nyandak acuk itu, bisi bade ningali mah teh tah mangga***”. Hal tersebut dilakukan mengingat si penutur B merupakan perantauan dari luar Karawang dengan bahasa ibu Sunda lemes yang belum lama menetap di Desa Cibuyaya. Kemudian diakhir percakapan si penutur B bertutur menggunakan bahasa Sunda ragam lemes dengan maksud menyesuaikan bahasa si penutur A dan agar saling mewujudkan sopan dan santun.

### Bentuk Campur Kode

Pada peristiwa campur kode sendiri erat kaitannya dengan peminjaman leksikal. Dalam penelitian di ranah masyarakat Desa Cibuaya RT 003 RW 005 ini, terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata.

#### 1. Campur kode berwujud penyisipan kata

Percakapan 4

A : *sugan teh neng **ikut** anu akad ayeuna, tadina aas arek milu ayeuna*

B : *aas rek ayeuna? Atri mah ngikut teteh sih, tadina emang arek **ikut** akadna tapi duka teteh*

A : *tapi enteu aya baturna*

Pada data percakapan tersebut didapat dari interaksi yang terjadi di Desa Cibuaya RT 003 RW 005. Dalam peristiwa tutur ini mengalami campur kode, yang terjadi pada tuturan kedua penutur tersebut yaitu penutur A dan penutur B yang mencampurkan kode bahasa Indonesia pada saat bertutur menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terlihat pada contoh tuturan si penutur A “*sugan teh neng **ikut** anu akad ayeuna, tadina aas arek milu ayeuna*” dan contoh tuturan si penutur B “*aas rek ayeuna? Atri mah **ngikut** teteh sih, tadina emang arek **ikut** akadna tapi duka teteh*”. Keduanya tampak spontan mengatakan kata “ikut” saat seharusnya menggunakan kata “ngiring” dalam bahasa Sunda yang berarti “ikut”. campur kode yang terdapat pada kedua tuturan tersebut merupakan penyisipan unsur yang berbentuk kata dalam bahasa Indonesia.

#### 2. Campur kode berwujud frasa

Percakapan 5

A : *nya ntos atuh, udah **itu aja** weh teh haji jadi berapaeun?*

B : *jadi dua puluh dua ribu, neng*”

A : *aya rekeh teu teh haji? Uangna ratusan*

Pada data percakapan tersebut didapat dari interaksi yang terjadi di sebuah warung di Desa Cibuaya RT 003 RW 005. Dalam peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yakni pada tuturan si penutur A yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada tuturan: “*nya ntos atuh, **udah itu aja** weh teh haji jadi berapaeun*”, tuturan ini terucap saat si penutur A menyebutkan barang apa saja yang akan dia beli ke penjual. Campur kode yang terdapat pada tuturan ini yaitu berbentuk frasa dalam bahasa Indonesia. Dikatakan sebagai campur kode penyisipan unsur yang berwujud frasa karena unsur yang disisipkan adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.

#### 3. Campur kode berwujud pengulangan kata

Percakapan 6

A : *yah, nu ada gas di mana nya, **nyari-nyari** pada teu aya wae?*

B : *teh haji kurang tau*

Pada data percakapan tersebut didapat dari interaksi yang terjadi di sebuah warung di Desa Cibuaya RT 003 RW 005. Dalam peristiwa tutur tersebut mengalami campur kode, yakni pada tuturan si penutur A yang mencampurkan kode bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Sunda. Hal ini terlihat pada kalimat: “*yah, nu ada gas di mana nya, **nyari-nyari** pada teu aya wae*” campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan penyisipan unsur yang berbentuk perulangan kata atau duplikasi dalam bahasa Indonesia “*nyari-nyari*” atau dari kata asal “cari/mencari”.

### Faktor Penyebab Terjadinya Alik Kode dan Campur Kode

#### 1. Faktor penyebab terjadinya alih kode

- a. Mitra Tutur

Pada masyarakat dwibahasawan, penutur berkemungkinan untuk melakukan alih kode dengan maksud menyesuaikan mitra tutur yang. Dalam interaksi tutur yang terjadi di Desa Cibuaya RT 003 RW 005 ini terdapat bentuk alih kode dengan mitra tutur sebagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut.

Percakapan 1

A : *lamun akad mah kudu angkat jam setengah 9 nya?*

B : *jam 9, kan akadna jam 10. **Esuk teuing ah cuma parek***

A : *iya sih, arek enggo apa As mangkate?* B : *paling motor, arek enggo pesawat langka pesawat*

Percakapan diatas merupakan bentuk alih kode antar bahasa yang terjadi dalam interaksi tutur di Desa Cibuaya RT 003 RW 005. Pada peristiwa tutur tersebut awalnya penutur menggunakan bahasa Sunda saat bertutur dengan mitra tutur, namun kemudian mitra tutur menanggapi dengan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi penutur untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan mitra tutur yakni dengan menggunakan bahasa Jawa pada percakapan selanjutnya.

Selain itu, berikut ini terdapat peristiwa tutur lain yang terjadi berdasarkan bentuk alih kode antarragam bahasa.

Percakapan 2

A : *Ibi na aya teh?*

B : *euweuh A, iyeu nitip keun sakeur setor*

A : ***abdi nyandak acuk itu, bisi bade ningali mah teh tah mangga.***

B : *hayu sok atuh ningali weh heulanya A, sugan aya nu resep nya dicandak*

Pada percakapan di atas ragam bahasa yang digunakan merupakan bahasa Sunda ragam loma ke bahasa Sunda raga lemes. Faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut adalah mitra tutur, karena dalam percakapan tersebut penutur B bertutur menggunakan bahasa Sunda ragam loma karena mengira si penutur A bertanya menggunakan bahasa tersebut. Namun, dalam percakapan selanjutnya penutur B menggunakan bahasa Sunda ragam lemes. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi penutur A untuk menyesuaikan tuturan yang digunakannya dengan maksud agar lebih sopan dan santun.

## 2. Faktor penyebab terjadinya campur kode

### a. Kebiasaan

Faktor kebiasaan menjadi salah satu bentuk tuturan yang dapat menyebabkan adanya campur kode pada sebuah peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur di Desa Cibuaya RT 003 RW 005. masyarakat Desa Cibuaya yang merupakan dwibahasawan, kebiasaan dalam mencampurkan bahasa dalam satu tuturan ini sering kali terjadi. Seperti pada percakapan di bawah ini

A : *yah, nu ada gas di mana nya, **nyari-nyari** pada teu aya wae?*

B : *teh haji kurang tau*

Pada peristiwa tutur tersebut terlihat penutur A mencampurkan kode bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Sunda. Peristiwa seperti ini sering terjadi tanpa disengaja oleh penutur tersebut mengingat ia merupakan ia merupakan dwibahasawan. Yang artinya ia memiliki kemampuan menguasai dua bahasa. Selain itu, faktor lain yang ditemukan adalah karena si penutur bahasa pertamanya dominan menggunakan bahasa Sunda. Dalam peristiwa tersebut penutur mencampurkan kode bahasa Indonesia merupakan bentuk spontanitas karena mitra tuturnya berbahasa ibu bahasa Indonesia. Selain itu, faktor kebiasaan ini juga terdapat pada peristiwa tutur lain. Seperti pada peristiwa tutur di bawah ini.

A : *sugan teh neng **ikut** anu akad ayeuna, tadina aas arek milu ayeuna*

B : *aas rek ayeuna? Atri mah ngikut teteh sih, tadina emang arek **ikut** akadna tapi duka teteh*

A : *tapi enteu aya baturna*

Pada percakapan tersebut terlihat para penutur dengan sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Sunda seperti pada kalimat “*sugan teh neng ikut anu akad ayeuna, tadina aas arek milu ayeun*” dan “*aas rek ayeuna? Atri mah ngikut teteh sih, tadina emang arek ikut akadna tapi duka teteh*”. Para penutur yang merupakan dwibahasawan dengan kemampuan menggunakan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia ini memang sering tanpa sengaja mencampurkan beberapa bahasa ketika berkomunikasi. Hal tersebut membuat mereka tanpa sadar menjadi terbiasa mencampurkan kode.

#### b. Maksud dan Tujuan Tutur

Faktor maksud dan tujuan tutur menjadi salah satu bentuk tuturan yang dapat menyebabkan adanya campur kode pada sebuah peristiwa tutur. Seperti yang terjadi pada peristiwa tutur di Desa Cibuaya RT 003 RW 005 dalam suatu interaksi jual beli.

A : “*nya ntos atuh, udah itu aja weh teh haji jadi berapaeun?*”

B : “*jadi dua puluh dua ribu, neng*”

A : “*aya receh teu teh haji? Uangna ratusan*”

Pada percakapan di atas, penutur A mengalami campur kode karena dalam tuturannya ia menggunakan kode bahasa Sunda dan mencampurkannya dengan bahasa Indonesia seperti dalam kalimat “*nya ntos atuh, udah itu aja weh teh haji jadi berapaeun?*”. Kata “itu saja” yang jika diartikan dalam bahasa Sunda menjadi “eta wae” bermaksud untuk menunjukkan dan menegaskan barang apa saja yang ia beli pada si penutur B tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas, diperoleh simpulan bahwa pada peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Cibuaya RT 003 RW 005, menunjukkan adanya alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan merupakan bentuk alih kode internal antar bahasa dan alih kode internal antarragam bahasa. Dalam penelitian alih kode tersebut mitra tutur menjadi faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode, dengan maksud untuk menyesuaikan tuturan mitra tuturnya.

Sedangkan campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, dan campur kode berupa pengulangan kata. Dalam penelitian ini faktor kebiasaan dan faktor maksud dan tujuan tuturan menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Faktor kebiasaan dipengaruhi oleh penutur yang sering kali dengan sengaja mencampurkan bahasa dalam berkomunikasi, sedangkan faktor maksud dan tujuan tuturan dipengaruhi oleh penegasan penutur dalam suatu hal atau topik pembicaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017) ‘Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis’, *Diksatrasia*, 1. Available at: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/583>.
- Aryani, N. (2020) ‘Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir’, *Jurnal Pembahsi*, 10. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>.
- Bahri dan Rasyid (2018) ‘Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa’, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>.
- Chaer, A. (2004) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina (2010) *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. R. (2020) ‘Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Anak Negeri, Masa Kecil Ganjar



- 1425 Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: *Kajian Sociolinguistik – Giatri Wismar Siwi, Sinta Rosalina*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Pranowo” Karya Mirwan Arfah’, *Jurnal Semitra*, 5(No. 5 (2020): SEMINAR NASIONAL LITERASI V).
- Fauziah dkk. (2019) ‘Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal, Harjamukti Cirebon’, *Sebasa*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kurniasih dan Zuhriyah (2017) ‘Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam’, 3(1), pp. 53–65. Available at: <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.
- Mustikawati, D. A. (2015) ‘Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)’, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3. doi: DOI: 10.24269/dpp.v2i2.154.
- Ningrum, F. (2019) ‘Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan Instagram Yowessorry’, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8. Available at: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/3048](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3048).
- Rahayu dan Khalimah (2020) ‘Alih kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi’, *Semantika*, 2(01), pp. 52–61. Available at: [file:///D:/SEMESTER 7/264-Article Text-394-1-10-20200831.pdf](file:///D:/SEMESTER%207/264-Article%20Text-394-1-10-20200831.pdf).
- Rohmadi dan Saddhono (2018) ‘Tuturan dalam pembelajaran bahasa indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode)’, 3, pp. 119–130.
- Rosnaningsih, A. (2019) ‘Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro’, *Lingua Rima*, 8. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v8i2.1784>.
- Shirazy, H. (2011) ‘Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi’, *Edukatif*.
- Siswanto dkk. (2016) *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suandi, I. N. (2014) *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarja, K. (2019) ‘Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia’, *Alfabeta*, 2. doi: DOI: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>.
- Sugiono (2015) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009) *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.